

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
KEDEWASAAN SPIRITUAL PADA REMAJA
DI SMA KRISTEN KALAM KUDUS SURABAYA**



Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi

oleh

Sri Wahyuni Tjokrodiredjo

Malang, Jawa Timur

Juli 2020

ABSTRAK

Tjokrodiredjo, Sri Wahyuni, 2020. *Hubungan antara Pola Asuh Orang tua dengan Kedewasaan Spiritual pada Remaja di SMA Kristen Kalam Kudus Surabaya*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Konseling, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Junianawaty Suhendra, Ph.D. dan Heman Elia, M.Psi. Hal. xv, 134.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang tua, Kedewasaan Spiritual, Remaja

Manusia mengalami proses pertumbuhan dalam rentang kehidupannya. Spiritual merupakan aspek perkembangan yang penting, khususnya di masa kecil dan remaja. Salah satu faktor yang berperan penting terhadap kedewasaan spiritual remaja adalah pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yaitu ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kedewasaan spiritual pada remaja di SMA Kristen Kalam Kudus Surabaya. Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti menyusun hipotesis bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kedewasaan spiritual pada remaja. Semakin baik pola asuh orang tua, maka semakin baik pula kedewasaan spiritual pada remaja. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan penyebaran kuesioner. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja di SMA Kristen Kalam Kudus Surabaya, berusia 15-18 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, beragama Kristen, orang tua beragama Kristen dan mengutamakan agama. Dari 89 angket yang disebar, ada 55 data yang tidak dapat digunakan, sehingga data yang dapat digunakan dalam penelitian ini berjumlah 34 data. Teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling*, dan teknik korelasi *Pearson (Pearson Product Moment Correlation)*.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur pola asuh orang tua adalah skala *The Egna Minnen Beträffande Uppfostran Scale (EMBU)* terdiri dari 27 item. Sedangkan instrumen untuk mengukur kedewasaan spiritual menggunakan *Spiritual Maturity Index (SMI)* yang terdiri dari 30 item. Hasil pengolahan data dengan menggunakan program *IBM SPSS Statistics 19.0* memperlihatkan ($r = -0,478$; $p < 0,01$) berarti adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara pola asuh orang tua dengan kedewasaan spiritual pada remaja. Hubungan tersebut menyatakan bahwa semakin baik pola asuh orang tua, semakin rendah kedewasaan spiritual pada remaja. Dengan demikian, hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kedewasaan spiritual pada remaja di SMA Kristen Kalam Kudus Surabaya. Hubungan tersebut menyatakan semakin baik pola asuh orang tua, semakin rendah kedewasaan spiritual pada remaja.

DAFTAR ISI

DAFTAR SINGKATAN	xiv
DAFTAR ISTILAH	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	12
Hipotesis	12
Tujuan Penelitian	13
Manfaat Penelitian	13
Kerangka Teoretis	14
Cakupan dan Batasan Penelitian	14
Sistematika Penulisan	15
BAB 2 TELAAH ULANG LITERATUR TERKAIT	17
Kedewasaan Spiritual	17
Latar Belakang Konsep Kedewasaan Spiritual	18
Definisi Kedewasaan Spiritual	20
Dimensi Kedewasaan Spiritual	22
Faktor-faktor yang Berdampak pada Kedewasaan Spiritual	24

Pola Asuh Orang tua	26
Perkembangan Teori Pola Asuh	27
Definisi Pola Asuh	30
Dimensi Pola Asuh	31
Jenis Pola Asuh dan Dampaknya	34
Remaja dan Perkembangannya	40
Batasan Usia Remaja	41
Karakteristik Perkembangan Remaja	42
Perkembangan Iman dan Kedewasaan Spiritual Remaja	44
Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Kedewasaan Spiritual	50
Kaitan Pola Asuh Otoritatif dengan Kedewasaan Spiritual	54
Kaitan Pola Asuh Otoriter dengan Kedewasaan Spiritual	56
Kaitan Pola Asuh Permisif dengan Kedewasaan Spiritual	58
Kaitan Pola Asuh Pengabaian dengan Kedewasaan Spiritual	59
BAB 3 TINJAUAN TEOLOGIS – ALKITABIAH	61
Perspektif Alkitab mengenai Kedewasaan Spiritual	61
Eksposisi Daniel berdasarkan Kitab Daniel	67
Eksposisi Timotius berdasarkan Surat Paulus kepada Timotius	72
Perspektif Alkitab tentang Mandat Allah kepada Orang tua untuk Mendidik Iman Anak	79
BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN	95
Desain Penelitian	95

Variabel Penelitian	96
Definisi Konseptual dan Operasional	97
Populasi atau Sampel Penelitian	98
Teknik Sampling	98
Instrumen Penelitian	99
<i>The Spiritual Maturity Index (SMI)</i>	99
<i>The Egna Minnen Beträffande Uppfostran (EMBU)</i>	101
Prosedur Penelitian	102
Prosedur Pengumpulan Data	103
Teknik Analisis Data	104
Keterbatasan Penelitian	105
BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI	107
Hasil Penelitian	107
Diskusi Hasil Penelitian	112
Pola Asuh Orang tua dengan Kedewasaan Spiritual pada Remaja	112
Refleksi Teologis Alkitabiah terhadap Hasil Hubungan antara Pola Asuh Orang tua dengan Kedewasaan Spiritual pada Remaja	115
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	118
Kesimpulan	118
Saran	119
LAMPIRAN 1 Informasi Demografi	121
LAMPIRAN 2 Kuesioner 1	122

LAMPIRAN 3 Kuesioner 2

124

DAFTAR KEPUSTAKAAN

127



DAFTAR ILUSTRASI

Gambar

Gambar 1. Kerangka Teoretis	14
Gambar 2. Jenis Pola Asuh	35
Gambar 3. Dimensi Komitmen Perjanjian	84
Gambar 4. Pola Hubungan	91

Tabel

Tabel 1 Pararel dari Perpektif Psikologi dan Alkitabiah mengenai Kedewasaan	21
Tabel 2 Terjemahan Harfiah	83
Tabel 3 Dua Ciri dalam Skala SMI	100
Tabel 4 Poin <i>Likert</i>	101
Tabel 5 Kategori Skala EMBU	102
Tabel 3 Acuan Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi	105
Tabel 7 Hasil Perhitungan Korelasi antara Pola Asuh Orang tua dengan Kedewasaan Spiritual	110
Tabel 8 Hasil Perhitungan Korelasi antara Pola Asuh Ayah dengan Kedewasaan Spiritual	111
Tabel 9 Hasil Perhitungan Korelasi antara Pola Asuh Ibu dengan Kedewasaan Spiritual	111
Tabel 10 Hasil Perhitungan Korelasi Parsial antara Pola Asuh Ayah dengan Kedewasaan Spiritual pada Remaja dengan Pola Asuh Ibu sebagai Variabel Kontrol	112

Tabel 11 Hasil Perhitungan Korelasi Parsial antara Pola Asuh Ibu dengan
Kedewasaan Spiritual pada Remaja dengan Pola Asuh ayah
sebagai Variabel Kontrol

113



DAFTAR SINGKATAN

<i>BRC</i>	Bilangan Research Center
<i>EMBU</i>	<i>The Egna Minnen Beträffande Uppfostran</i>
<i>SMI</i>	<i>The Spiritual Maturity Index</i>



DAFTAR ISTILAH

autocratic. Dari kata bahasa Inggris, yang berarti cenderung memaksakan kehendaknya pada orang lain dengan cara yang terus menerus atau arogan; mendominasi; diktator.

intrusive. Dari kata bahasa Inggris, yang berarti sesuatu yang bersifat intervensi, cenderung mengganggu orang lain.

multitasking. Dari kata bahasa Inggris, yang berarti tugas ganda.

postmodern. Dari kata bahasa Inggris, yang berarti paham yang berkembang setelah (pasca) modern.



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Manusia mengalami proses pertumbuhan dalam rentang kehidupannya. Perkembangan individu pada masa kanak-kanak terlihat seakan-akan berjalan lambat. Namun memasuki masa remaja, terjadi suatu dorongan ledakan perubahan yang impulsif dalam diri individu. Penelitian menunjukkan bahwa remaja mengalami berbagai proses penyesuaian perkembangan termasuk perubahan biologis, kognitif, emosi dan sosial dalam perjalanannya menuju kedewasaan.¹

G. Stanley Hall menggambarkan masa remaja sebagai periode “badai dan stres.” Periode ini seringkali memberikan tekanan baik bagi remaja maupun orang tua.² Oleh karena itu, remaja perlu memahami perubahan yang terjadi dalam dirinya. Demikian juga orang tua sebagai orang yang berperan penting dalam proses tumbuh kembang remaja. Orang tua membutuhkan pemahaman yang menyeluruh atas

¹Kimberly Kopko, “Parenting Styles and Adolescents” (handout, Seminar Middle School Parent Education, Countryside Day School, Illinois, 23 September 2014), diakses 21 Juni 2020, <https://www.countryside.org/wp-content/uploads/2014/09/Parenting-Styles-and-Adolescents.pdf>.

²G. Stanley Hall, *Adolescence: Its Psychology and Its Relations to Physiology, Anthropology, Sociology, Sex, Crime, Religion, and Education*, vol. 1 (New York: D. Appleton, 1904), xiii.

perubahan yang terjadi dalam diri remaja, agar orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat dan efektif.³

Spiritual merupakan aspek perkembangan yang penting, khususnya di masa kecil dan remaja.⁴ Eleanor E. Maccoby mengungkapkan bahwa periode usia 5-7 tahun pertama kehidupan merupakan masa yang paling efektif bagi perkembangan spiritual anak.⁵ Dalam penelitiannya, James W. Fowler juga menyakini bahwa orang tua dan guru adalah figur otoritas memiliki bertanggung jawab besar dan berperan penting dalam membina iman anak di usia dini (5-6 tahun).⁶

Literatur sangat menekankan pentingnya peran orang tua bagi perkembangan anak. Orang tua adalah figur otoritas mempunyai tanggung jawab utama untuk membentuk anak dengan mengawasi, mengajar, dan mendisiplinkan dalam proses tumbuh kembang anak-anak mereka.⁷ Berikut ini beberapa penelitian menunjukkan kaitan antara kepercayaan spiritual seseorang dengan keterlibatan peran orang tua. Pada tahun 1994, Bryant Myers melakukan penelitian dan menemukan bahwa 85% orang di Amerika mengambil keputusan yang penting untuk percaya dan mengikuti

³Kopko, "Parenting Styles," 1.

⁴Peter L. Benson, Eugene C. Roehlkepartain, dan Stacey P. Rude, "Spiritual Development in Childhood and Adolescence: Toward a Field of Inquiry," *Applied Development Science* 7, no. 3 (2003): 205, diakses 31 Mei, 2020, https://doi.org/10.1207/S1532480XADS0703_12.

⁵Eleanor E. Maccoby, "Parenting and Its Effects on Children: On Reading and Misreading Behavior Genetics," *Annual Review of Psychology* 51 (2000): 3, diakses 20 Juni 2020, <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.51.1.1>.

⁶James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and The Quest for Meaning* (New York: Harper Collins, 1995), 132.

⁷Maccoby, "Parenting and Its Effects," 3.

Tuhan Yesus pada rentang usia 4-14 tahun.⁸ Hati manusia sangat terbuka bagi berita Injil pada jendela atau rentang usia 4-14 tahun.⁹

Penelitian serupa dilakukan oleh Barna Group pada tahun 2004. Hasil temuan dari penelitian Barna menunjukkan terjadinya pergeseran, di mana 43% responden menerima Yesus Kristus sebelum usia 13 tahun. Sedangkan 64% responden dilahirkan kembali membuat komitmen kepada Kristus sebelum usia 18 tahun. Temuan yang menarik dari studi ini adalah setengah dari responden yang menerima Tuhan Yesus Kristus sebelum masa remaja mengakui bahwa orang tua adalah orang yang berjasa dalam menuntun mereka untuk menerima Tuhan Yesus Kristus.¹⁰

Lebih lanjut, Barna menyatakan pentingnya usia penerimaan seseorang untuk berkomitmen menjadi pengikut Kristus. Pernyataan ini didukung oleh temuan Barna yang memperlihatkan orang yang menjadi Kristen di usia belasan tahun didapati lebih teguh memegang komitmennya kepada Kristus. Mereka lebih berani membagikan imannya kepada orang-orang non-Kristen. Di sisi yang lain, mereka juga cenderung mempertanyakan imannya: “Apakah Yesus Kristus adalah satu-satunya cara untuk pergi ke Surga?” Oleh karena itu, Barna menyimpulkan bahwa usia penerimaan sangat berperan terhadap kehidupan spiritual individu.¹¹

⁸Bryant L. Myers, “State of the World’s Children: Critical Challenge to Christian Mission,” *International Bulletin of Missionary Research* 18, no. 3 (1994): 98, diakses 27 Mei 2020, <https://doi.org/10.1177/239693939401800301>.

⁹Lionel Hunt, *Handbook on Child Evangelism* (Chicago: Moody Press, 1960), dikutip dalam Bambang Budijanto, “Pendahuluan,” dalam *Dinamika Spiritualitas: Generasi Muda Kristen Indonesia*, ed. Bambang Budijanto (Jakarta: Bilangan Research Center, 2018), 2.

¹⁰Barna Group, “Evangelism Is Most Effective Among Kids,” *Barna* (Oktober 2004), diakses 27 Mei 2020, <https://www.barna.com/research/evangelism-is-most-effective-among-kids/>.

¹¹Ibid.

Tidak seperti di dunia Barat, penelitian ilmiah berkaitan dengan kedewasaan spiritual masih belum banyak dilakukan di Indonesia. Namun, Bilangan Research Center (BRC), sebuah lembaga Kristen di Indonesia melakukan dua survei berskala nasional pada tahun 2017. Survei ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Myers dan Barna sebelumnya. Melalui penelitian ini, BRC bertujuan menguji apakah fenomena rentang usia 4-14 tahun juga terjadi di Indonesia?¹²

Penelitian pertama mengenai “Spiritualitas Generasi Muda Kristen di Indonesia.” Survei ini melibatkan 4.095 responden yang tersebar di 42 kota. Dari 4.095 responden tersebut didapati bahwa 50,2% responden mengambil keputusan sungguh-sungguh menjadi pengikut Kristus sebelum berusia 15 tahun dan 32,9% responden di usia 15-18 tahun. Survei ini juga menjelaskan bahwa 61,3% responden remaja usia 15-18 tahun (baru saja meninggalkan rentang usia 0-14 tahun) mengambil keputusan mengikut Tuhan Yesus sebelum usia 15 tahun. Sedangkan 48% responden pemuda usia 19-25 tahun (5-10 tahun lalu melewati rentang usia 0-14 tahun) mengambil keputusan mengikut Tuhan Yesus sebelum usia 15 tahun. Hasil temuan yang menarik dari survei ini adalah 73,1% responden menyatakan bahwa kedua orang tua (ayah atau ibu) telah berjasa menuntun mereka untuk menerima Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat.¹³

Penelitian kedua tentang “Dinamika Pemimpin Gereja Kota dan Desa” yang melibatkan 4.394 responden dari seluruh Indonesia. Sebagian besar responden adalah hamba Tuhan (gembala jemaat/penginjil) berusia 46-55 tahun. Hasil survei

¹²Budijanto, “Pendahuluan,” 2.

¹³Bambang Budijanto, “Spiritualitas Generasi Muda dan Gereja,” dalam Budijanto, *Dinamika Spiritualitas*, 24–28.

menunjukkan bahwa 27,3% responden dewasa (30-40 tahun lalu melewati rentang usia 0-14 tahun) mengambil keputusan menjadi pengikut Kristus sebelum berusia 15 tahun. Dari survei ini juga diperoleh temuan sejumlah 50,5% responden menyatakan bahwa orang tua (ayah dan ibu) berperan dalam menuntun mereka untuk menerima Tuhan Yesus.¹⁴

Kedua penelitian BRC tersebut menunjukkan: pertama, adanya peningkatan orang percaya kepada Yesus sebelum usia 15 tahun. Survei menunjukkan 27,3% responden dewasa (30-40 tahun lalu melewati rentang usia 0-14 tahun), 48% responden pemuda usia 19-25 tahun (5-10 tahun lalu melewati rentang usia 0-14 tahun) dan 61,3% responden remaja usia 15-18 tahun (baru saja meninggalkan rentang usia 0-14 tahun). Kedua, adanya peningkatan peran orang tua dalam menuntun anak mereka untuk menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat. Dari 50,5% responden dewasa (usia 46-55 tahun) meningkat menjadi 73,1% responden generasi muda hari ini. Dari hasil temuan ini, Bambang Budijanto melontarkan suatu pernyataan yang menarik untuk dicermati lebih jauh bahwa di tengah persepsi mengendornya nilai-nilai keluarga ternyata terjadi peningkatan keterlibatan peran orang tua dalam menuntun anak untuk menerima dan percaya kepada Tuhan Yesus.¹⁵

Selanjutnya, Budijanto mengatakan bahwa mengukur spiritualitas tidak mudah karena spiritualitas bersifat subjektif, dinamis dan muti-dimensional. Dengan demikian, orang cenderung mencoba menangkap dan mendeskripsikan perjalanan spiritualitas daripada mengukurnya.¹⁶ BRC pun melakukan survei untuk memahami

¹⁴Ibid., 26-28.

¹⁵Ibid., 26-29.

¹⁶Ibid., 24.

ekspresi spiritualitas dari generasi muda Kristen di Indonesia. Hasil survei memperlihatkan: Pertama, intensitas kehadiran yang mengacu pada kadar spiritualitas tertentu. Dalam tiga bulan terakhir, dari 2.613 remaja Kristen sebesar 63,8% responden mengikuti ibadah empat kali atau lebih dalam satu bulan. Sejumlah 26,4% responden 2-3 kali dalam satu bulan dan sisanya menyatakan jarang atau tidak pernah mengikuti ibadah di gereja. Kedua, motivasi dari kesetiaan beribadah. Dari 2.613 remaja Kristen didapati 47,3% responden termotivasi dari ekspresi imannya. Sejumlah 30,5% responden termotivasi oleh kebutuhan spiritualitasnya dan sisanya termotivasi karena kebiasaan, harapan orang tua atau tuntutan pelajaran agama di sekolah. Ketiga, menjadi saksi Kristus. Dari 4.095 remaja Kristen, sejumlah 61,6% responden menyatakan pernah bersaksi dan menuntun orang lain untuk percaya pada Tuhan Yesus. Sedangkan sisanya mengatakan tidak. Keempat, menjadi mentor bagi orang lain. Dari 4.095 remaja Kristen didapati 72,5% responden pernah menjadi mentor bagi orang lain untuk bertumbuh. Sedangkan sisanya menyatakan tidak. Kelima, tujuan hidup. Dari 4.095 remaja Kristen, 52,7% menemukan tujuan hidupnya dalam Kristus. Keenam, persekutuan dengan Tuhan. Dari 4.095 remaja Kristen, sejumlah 41,8% responden memiliki relasi intim dengan Tuhan. Ketujuh, pengharapan sebagai aspek spiritualitas yang sangat penting. Dari 4.095 remaja Kristen, tercatat 16,2% remaja (usia 15-18 tahun) pernah berpikir untuk bunuh diri. Penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa siswi SMP/SMA Kristen ternyata lebih rentan dibandingkan dengan mereka yang bersekolah di SMP/SMA non-Kristen.¹⁷

Walaupun survei ini memiliki keterbatasan dalam menggambarkan perjalanan spiritualitas individu, namun hasil survei dapat memperlihatkan hubungan antara

¹⁷Ibid., 30-35.

ekspresi spritualitas dengan dinamika spiritualitas. Hasil survei juga dapat menangkap dampak spiritualitas dalam kehidupan keluarga, gereja dan masyarakat.¹⁸ Melalui pemaparan ketujuh ekspresi spiritualitas tersebut, peneliti juga menangkap gambaran mengenai kedewasaan spiritual remaja Kristen di Indonesia. Fakta yang mengejutkan dari penelitian ini bahwa siswa-siswa SMP/SMA Kristen kurang berpengharapan dan rentan mengalami tantangan hidup. Hal ini harus menjadi perhatian dan peringatan keras bagi orang tua, gereja, dan sekolah untuk menyelamatkan generasi muda Indonesia.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, generasi Z (tahun 1995-sekarang) memasuki era digital dan media sosial. Tidak mengherankan jika generasi Z memiliki pola pikir dan perilaku yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi Z dikenal dengan sebutan *true digital native*, yaitu generasi yang mengenal internet sejak usia dini. Berbagai studi pun dilakukan untuk menggambarkan karakteristik generasi Z, antara lain: mahir menggunakan digital, *multitasking*, sangat bergantung pada internet, mandiri dalam bekerja, berorientasi global.¹⁹

Handi Irawan mengatakan bahwa perubahan era digital khususnya media sosial mengakibatkan tiga tren besar di kalangan generasi Z, yaitu: pertama, tren *self-expressive*. Media sosial menjadi sarana bagi remaja untuk bebas mengekspresikan dirinya. Remaja merasa diterima oleh komunitasnya. Kedua, tren *on-demand*. Remaja menentukan pilihan berdasarkan keinginan pribadi, bukan instruksi dari orang tua.

¹⁸Ibid., 24.

¹⁹Handi Irawan D., "Spiritualitas Generasi Muda dan Media," dalam Budijanto, *Dinamika Spiritualitas*, 80–82.

Ketiga, tren partisipatif. Remaja lebih menyukai komunikasi yang interaktif dibandingkan satu arah.²⁰

Selain itu, berkembangnya budaya postmodern juga menawarkan lingkungan yang sempurna bagi remaja untuk bertumbuh sesuai cara hidup yang dikehendakinya. Richard R. Dunn mengatakan bahwa budaya postmodern memunculkan pola-pola perilaku remaja dengan karakteristik, sebagai berikut: pertama, cara pandang indrawi. Pengalaman menjadi standar realitas. Remaja mulai menggeser kebenaran Allah yang absolut dengan nilai dari budaya indrawi yang bersifat relatif. Kedua, kesenangan pragmatis. Kenikmatan menjadi “allah” bagi remaja. Cara pandang indrawi membuat remaja mengejar kesenangan pragmatis sebagai tujuan utama dari hidup. Ketiga, keterikatan palsu. Cara pandang indrawi dan kesenangan pragmatis menentukan makna identitas pribadi. Kehilangan identitas pribadi pasti berdampak pada pengenalan dan hubungan dengan Tuhan, Sang Pencipta. Remaja menggantikan keterikatan benar dalam “Kristus dan orang lain” dengan keterikatan palsu dalam “ilah-ilah.” Remaja terikat oleh ilah-ilah palsu seperti internet, *video games*, *gadget*, pornografi, pacar. Keempat, merasa sendirian. Remaja merasa kesepian dan terasing, karena orang tua tidak hadir dan terlibat sama sekali dalam hidupnya. Hal ini membuat remaja tidak dapat merasakan kehadiran Allah dan betapa dirinya berharga di mata Allah.²¹

Pergeseran budaya dan agama menjadi tantangan yang berat bagi remaja untuk mempertahankan imannya. Sekalipun remaja Kristen sungguh-sungguh percaya dan

²⁰Ibid., 90–91.

²¹Richard R. Dunn, *Membentuk Kerohanian Anak Muda di Zaman Postmodern*, terj. Tim Literatur Perkantas Jawa Timur (Surabaya: Literatur Perkantas, 2012), 42–56.

berkomitmen untuk mengikut Tuhan Yesus Kristus, mereka juga bergumul dengan berbagai pertanyaan berkaitan agama-agama lain dan keyakinan iman Kristennya secara pribadi.²² Oleh karena itu, remaja sangat membutuhkan hubungan pribadi yang otentik dengan Tuhan Yesus Kristus. Jika tidak, remaja pasti akan menyembah ilah-ilah palsu dalam bentuk yang menarik.

Tantangan ini terlihat dalam hasil survei BRC mengenai “Spiritualitas Generasi Muda dan Media.” Dari 4.095, sejumlah 43% responden pernah mengakses situs pornografi lebih dari satu kali (persentase laki-laki 64,7% dan perempuan 25,7%). Selanjutnya, temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat spiritual remaja dengan pornografi. Remaja yang pernah mengakses situs pornografi 51,6% responden dengan spiritualitas rendah, 43,4% responden dengan spiritualitas sedang, 38,1% responden dengan spiritualitas tinggi. Ternyata hasil penelitian memperlihatkan bahwa banyak generasi muda memiliki spiritualitas rendah dan kehidupannya rusak sebagai dampak dari media sosial.²³

Survei tersebut memperlihatkan bahwa persentase (38,1%) yang cukup besar di kalangan remaja Kristen dengan spiritualitas tinggi. Kondisi ini perlu dikaji lebih jauh. Spiritualitas tinggi tidak menjamin remaja kebal terhadap pengaruh media pornografi. Tampaknya, remaja masih terus berproses untuk bertumbuh menuju kedewasaan spiritual yang penuh. Perkembangan spiritual merupakan aspek perkembangan yang vital dan membutuhkan perhatian serius dari orang tua. Dengan demikian, orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat untuk mendidik dan mengarahkan anak menjadi individu yang memiliki kedewasaan spiritual.

²²Ibid., 42.

²³Irawan, “Spiritualitas Generasi Muda dan Media,” 89–90.

Penelitian lain terkait peran orang tua dan spiritualitas remaja juga dilakukan oleh Search Institute dengan melibatkan 11.000 responden dari 561 jemaat di 6 denominasi berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 12% remaja memiliki dialog iman/masalah hidup dengan ibunya, 9% remaja membaca Alkitab dan saat teduh secara rutin, 12% remaja melakukan pelayanan bersama orang tua. Berdasarkan penelitian Search Institute tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan spiritual tidak terjadi di dalam keluarga Kristen. Kondisi ini tentu akan membawa krisis, baik jangka pendek maupun jangka panjang.²⁴

Dalam studinya tentang “Spiritualitas Generasi Muda dan Keluarga,” Gideon Imanto Tanbunaan menyoroti sejauh mana iman orang tua berdampak pada pertumbuhan spiritual remaja.²⁵ Hasil penelitian memaparkan 70% responden mengakui bahwa kedua orang tua adalah pengikut Kristus yang sungguh-sungguh, 16,9% responden mengatakan hanya ibu saja (ayah tidak) adalah pengikut Kristus yang sungguh-sungguh, 3,2% responden mengatakan hanya ayah saja (ibu tidak) adalah pengikut Kristus yang sungguh-sungguh, dan 6,5% responden mengatakan kedua orang tua bukanlah pengikut Kristus. Lebih lanjut, remaja yang memiliki kedua orang tua pengikut Kristus yang sungguh-sungguh memperlihatkan memahami tujuan hidup dalam Tuhan (56,2%), memiliki persekutuan akrab dengan Tuhan (45,6%), memiliki pengharapan dan ketahanan iman dua kali lipat (11,6%) dibandingkan dengan responden yang kedua orang tuanya bukan pengikut Kristus.

²⁴Mark A. Holmen, *Church+Home: The Proven Formula For Building Lifelong Faith* (Ventura: Regal, 2010), 27–28.

²⁵Gideon Imanto Tanbunaan, “Spiritualitas Generasi Muda dan Keluarga,” dalam Budijanto, *Dinamika Spiritualitas*, 66-67.

Selanjutnya, Tanbunaan juga mengungkapkan persepsi remaja terhadap orang tua. Hasil temuan penelitian mencatat 70,4% remaja mengakui bahwa ibu adalah teladan dalam hidupnya, 54,4% remaja mengakui bahwa ayah adalah teladan dalam hidupnya.²⁶ Data ini menunjukkan bahwa peran ibu lebih besar dibandingkan dengan peran ayah dalam membangun spiritual remaja. Dari hasil penelitian tersebut, Tanbunaan mengatakan beberapa faktor yang berdampak kuat terhadap pertumbuhan spiritualitas remaja, antara lain: kualitas spiritualitas orang tua, peran pengasuhan orang tua (ayah dan ibu) kepada anak, hubungan antara ayah.

Menurut Kimberly Kopko, pola asuh menjadi dasar bagi keberhasilan perkembangan anak yang sehat dan memberikan dampak bagi relasi orang tua dan remaja.²⁷ Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh W. Andrew Collins dan rekan-rekannya yang menyatakan bahwa kualitas pola asuh orang tua sangat signifikan berkorelasi dengan perkembangan anak dibandingkan dengan faktor-faktor yang lain.²⁸ Lebih jauh, orang tua memahami bagaimana menjadi orang tua dan pola asuh yang akan diterapkan. Oleh karena, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada masa kanak-kanak akan menjadi dasar dan memberi dampak bagi perkembangan yang sehat ketika anak beranjak dewasa.²⁹ Dengan memahami pola asuh dan

²⁶Ibid., 76-77.

²⁷Kopko, "Parenting Styles," 1.

²⁸W. Andrew Collins et al., "Contemporary Research on Parenting: The Case for Nature and Nurture," *American Psychologist* 55, no. 2 (2000): 218–219, diakses 20 Juni 2020, <https://doi.org/doi/10.1037/0003-066X.55.2.218>.

²⁹Ciren Yangzong et al., "Validity and Reliability of the Tibetan Version of S-EMBU for Measuring Parenting Styles," *Psychology Research and Behavior Management* 2017, no. 10 (2016): 1, diakses 18 Juni 2020, <https://dx.doi.org/10.2147/PRBM.S111073>.

dampaknya pada hubungan orang tua dan remaja, maka orang tua dan para pendidik dapat mendampingi remaja dengan lebih baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mencari hubungan antara pola asuh orang tua dengan kedewasaan spiritual pada remaja. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul: “Hubungan antara Pola Asuh Orang tua dengan Kedewasaan Spiritual pada Remaja di SMA Kristen Kalam Kudus Surabaya.”

Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka penulis menguraikan perumusan masalah penelitian ini melalui pertanyaan berikut:

“Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kedewasaan spiritual pada remaja?”

Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoretis di atas, maka penulis menyusun hipotesis sebagai berikut:

“Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kedewasaan spiritual pada remaja. Semakin baik pola asuh orang tua, maka semakin baik pula kedewasaan spiritual pada remaja.”

Tujuan Penelitian

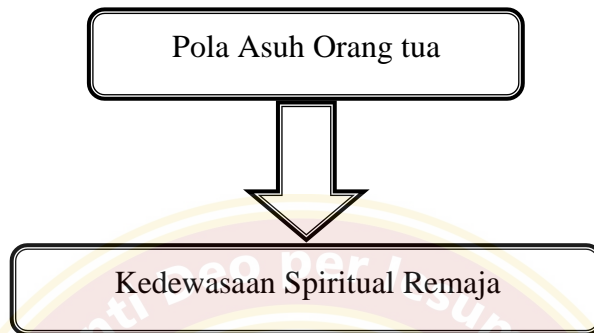
Penulisan tesis ini bertujuan untuk mengetahui jawaban terhadap perumusan masalah yang telah penulis jelaskan sebelumnya yaitu: mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kedewasaan spiritual pada remaja. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang korelasi antara pola asuh orang tua dengan kedewasaan spiritual pada remaja usia 15-18 tahun.

Manfaat Penelitian

Dengan melakukan studi dan penelitian atas rumusan permasalahan yang telah disampaikan di atas, penulis berharap bahwa jawaban atas permasalahan tersebut dapat berguna bagi semua kalangan baik penulis sendiri, orang tua, para konselor, rohaniawan, jemaat, dan juga kalangan akademisi. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemahaman tentang dinamika relasi remaja-orang tua yang dilihat dari pola asuh orang tua dan bagaimana hubungannya dengan kedewasaan spiritual pada remaja usia 15-18 tahun.

Kerangka Teoretis

Penjabaran masalah di atas dapat digambarkan melalui diagram sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Teoretis

Gambar di atas menggambarkan kerangka teoretis dalam menemukan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kedewasaan spiritual pada remaja.

Cakupan dan Batasan Penelitian

Banyak faktor yang berperan terhadap kedewasaan spiritual, namun penelitian ini berfokus pada pola asuh orang tua. Oleh karena itu, faktor-faktor lain tidak diikutsertakan dalam pembahasan. Penelitian ini mengambil sampel remaja di SMA Kristen Kalam Kudus Surabaya, berusia 15-18 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, remaja beragama Kristen, ayah dan ibu beragama Kristen, orang tua sangat mengutamakan agama. Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian korelasional yaitu menguji derajat hubungan antar variabel, bukan kausalitas antar

variabel. Oleh karena itu, penelitian ini tidak membahas pengaruh dan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat.

Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi enam bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang membahas latar belakang permasalahan, perumusan masalah, hipotesis, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoretis, cakupan dan batasan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tinjauan literatur yang menjelaskan dua variabel penelitian, yaitu pola asuh orang tua dan kedewasaan spiritual. Kemudian dilanjutkan dengan membahas remaja dan perkembangannya. Diakhiri dengan pemaparan hubungan antara pola asuh orang tua dengan kedewasaan spiritual pada remaja.

Bab ketiga berisi tinjauan teologis Alkitabiah memaparkan perspektif Alkitab mengenai kedewasaan spiritual ditinjau dari eksposisi Daniel berdasarkan kitab Daniel dan eksposisi Timotius berdasarkan surat Paulus kepada Timotius. Lebih lanjut membahas perspektif Alkitab mengenai mandat Allah kepada orang tua untuk mendidik iman anak.

Bab keempat berisi metode penelitian yang mencakup desain penelitian, variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik sampling, instrumen penelitian, prosedur penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan keterbatasan penelitian.

Bab kelima berisi hasil penelitian dan diskusi hasil penelitian

Bab keenam berisi kesimpulan dan saran yang akan memberikan sumbangsih informasi dan pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Albertz, Rainer, dan Rüdiger Schmitt. *Family and Household Religion in Ancient Israel and The Levant*. Winona Lake: Eisenbrauns, 2012. Adobe PDF ebook.
- Allport, Gordon W. "Behavioral Science, Religion, and Mental Health." *Journal of Religion and Health* 2, no. 3 (April 1963): 187–197. Diakses 19 Mei 2020. <http://www.jstor.org/stable/27504566>.
- Anthony, Michael J., dan Warren S. Benson. *Exploring The History and Philosophy of Christian Education: Principles for The 21st Century*. Grand Rapids: Kregel, 2003.
- Arnett, Jeffrey Jensen. "Adolescent Storm and Stress, Reconsidered." *American Psychologist* 54, no. 5 (Mei 1999): 317–326. Diakses 5 Juni 2020. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.54.5.317>.
- Arrindell, W.A., P.M. G. Emmelkamp, E. Brilman, dan A. Monsma. "Psychometric Evaluation of An Inventory for Assessment of Parental Rearing Practices." *Acta Psychiatrica Scandinavica* 67, no. 3 (1983): 163–177. Diakses 8 Agustus 2020. <https://doi.org/10.1111/j.1600-0447.1983.tb00338.x>.
- Arrindell, Willem A. et al. "The Development of A Short Form of The EMBU: Its Appraisal with Students in Greece, Guatemala, Hungary and Italy." *Personality and Individual Differences* 27, no. 4 (1999): 613–628. Diakses 8 Agustus 2020. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(98\)00192-5](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(98)00192-5).
- Balswick, Jack O., dan Judith K. Balswick. "A Maturity-Empowering Model of Christian Parenting." *Journal of Psychology and Theology* 17, no. 1 (1989): 36–43. Diakses 20 Juni 2020. <https://doi.org/10.1177/009164718901700107>.
- . *The Family: A Christian Perspective on The Contemporary Home*. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.
- Bandura, Albert. "Social-Learning Theory of Identificatory Processes." Dalam *Handbook of Socialization Theory and Research*. Diedit oleh David A. Goslin, 213-262. Redwood: Standford University Press, 1969. Diakses 29 Mei 2020. <https://www.uky.edu/~eushe2/Bandura/Bandura1969HSTR.pdf>.
- Bao, Wan-Ning, Les B. Whitbeck, Danny R. Hoyt, dan Rand D. Conger. "Perceived Parental Acceptance as a Moderator of Religious Transmission among Adolescent Boys and Girls." *National Council on Family Relations* 61, no. 2 (Mei 1999): 362–374. Diakses 4 Mei 2020. <https://doi.org/10.2307/353754>.
- Barna, George. *Revolutionary Parenting: Want to Raise A Spiritual Champion*. Carol Stream: Tyndale, 2007.

- Barna Group. "Evangelism Is Most Effective Among Kids." *Barna* (Oktober 2004). Diakses 27 Mei 2020. <https://www.barna.com/research/evangelism-is-most-effective-among-kids/>.
- Barna Group. "Parents Accept Responsibility for Their Child's Spiritual Development but Struggle with Effectiveness." *Family & Kids* (Mei 2003). Diakses 6 Juni 2020. <https://www.barna.com/research/parents-accept-responsibility-for-their-childrens-spiritual-development-but-struggle-with-effectiveness/>.
- Baumrind, Diana. "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use." *Journal of Early Adolescence* 11, no. 1 (1991): 56–95. Diakses 18 Juni 2020. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>.
- Belsky, Jay. "The Determinants of Parenting: A Process Model." *Child Development* 55, no. 1 (1984): 83–96. Diakses 18 Juni 2020. <https://doi.org/10.2307/1129836>.
- Benner, David G. *Care of Souls: Revisioning Christian Nurture and Counsel*. Grand Rapids: Baker, 1998.
- Benson, Peter L., Eugene C. Roehlkepartain, dan Stacey P. Rude. "Spiritual Development in Childhood and Adolescence: Toward a Field of Inquiry." *Applied Developmental Science* 7, no. 3 (2003): 205–213. Diakses 31 Mei 2020. https://doi.org/10.1207/S1532480XADS0703_12.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis*. Vol. 2, Diterjemahkan oleh Yudha Thianto. Surabaya: Momentum, 1941.
- Block, Daniel I. *Deuteronomy*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Budijanto, Bambang. "Pendahuluan." Dalam *Dinamika Spiritualitas: Generasi Muda Kristen Indonesia*, diedit oleh Bambang Budijanto, 1-11. Jakarta: Bilangan Research Center, 2018.
- . "Spiritualitas Generasi Muda dan Gereja." Dalam *Dinamika Spiritualitas: Generasi Muda Kristen Indonesia*, diedit oleh Bambang Budijanto, 21-58. Jakarta: Bilangan Research Center, 2018.
- Bufford, Rodger K. "Empirical Correlates of the Spiritual Well-Being and Spiritual Maturity Scales." *Graduate School of Clinical Psychology* (1984): 1–13. Diakses 25 Mei 2020. http://digitalcommons.georgefox.edu/gscp_fac/36.
- Burns, Jim. *Teenology: The Art of Raising Great Teenagers*. Bloomington: Bethany, 2010.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. 2 vol. Diedit oleh John T. McNeill. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. Louisville: Westminster John Knox Press, 2006.

- Campbell, Barth, Fred Smith, Gary Yates, Harvey Hartman, Jon Venema, Mal Couch, Ronald Hawkins, dan Steven Ger. *Zondervan King James Version Commentary, Old Testament*. Diedit oleh Edward E. Hindson dan Daniel R. Mitchell. Grand Rapids: Zondervan, 2010. Olive Tree.
- Campbell, Ross, dan Rob Suggs. *Panduan menjadi Orangtua Idaman*. Diterjemahkan oleh Generesius Blomen Nomer. Tangerang: Visimedia, 2006.
- Christensen, Duane L. *Deuteronomy 1-11*. Word Biblical Commentary 4. Word: Waco, 1991. Olive Tree.
- Collins, Gary R. *Christian Counseling: A Comprehensive Guide*. Nashville: Thomas Nelson, 2007.
- Collins, W. Andrew, Eleanor E. Maccoby, Laurence Steinberg, E. Mavis Hetherington, dan Marc H. Bornstein. "Contemporary Research on Parenting: The Case for Nature and Nurture." *American Psychologist* 55, no. 2 (2000): 218–232. Diakses 20 Juni 2020. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.2.218>.
- Craigie, Peter C. *The Book of Deuteronomy*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1976.
- Darling, Nancy, dan Laurence Steinberg. "Parenting Style as Context: An Integrative Model." *Psychological Bulletin* 113, no. 3 (1993): 487–496. Diakses 17 Juni 2020. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.113.3.487>.
- Demarest, Bruce. *Soul Guide: Following Jesus As Spiritual Director*. Colorado Springs: Navpress, 2003.
- Dister, Nico Syukur. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Dobson, James C. *Dr. Dobson Answers Your Questions: Raising Children*. Wheaton: Tyndale, 1982.
- Dunn, Richard R. *Membentuk Kerohanian Anak Muda di Zaman Postmodern*. Diterjemahkan oleh Tim Literatur Perkantas Jawa Timur. Surabaya: Literatur Perkantas, 2012.
- Earle, Ralph. "1 Timothy." Dalam *The Expositor's Bible Commentary*. Ed. Ringkas. Vol. 2, diedit oleh Kenneth L. Barker dan John R. Kohlerberger III, 889-908. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- . "2 Timothy." Dalam *The Expositor's Bible Commentary*. Ed. Ringkas. Vol. 2, diedit oleh Kenneth L. Barker dan John R. Kohlerberger III, 909-918. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Ellison, Craig W. "Spiritual Well-Being: Conceptualization and Measurement." *Journal of Psychology and Theology* 11, no. 4 (1983): 330–338. Diakses 17 Mei 2020. <https://doi.org/10.1177/009164718301100406>.

- Erikson, Erik H. *Identity Youth and Crisis*. New York: Norton, 1951. Adobe PDF ebook.
- Ezzo, Gary, dan Anne Marie Ezzo. *Membesarkan Anak dengan Cara Allah*. Diterjemahkan oleh Lily Christianto. Bogor: Yayasan Bina Keluarga Indonesia, 2001.
- Fee, Gordon D. *1 & 2 Timothy, Titus. Understanding The Bible Commentary Series*. Grand Rapids: Baker, 2011.
- Fowler, James W. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and The Quest for Meaning*. New York: Harper Collins, 1995.
- Geldard, Kathryn, dan David Geldard. *Konseling Remaja*. Diterjemahkan oleh Eka Adinugraha. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Grisanti, Michael A. "Deuteronomy," Dalam *Expositor's Bible Commentary*. Vol. 2. Ed. Revisi, diedit oleh Tremper Longman III & David E. Garland. Grand Rapids: Zondervan, 2012. Olive Tree.
- Groome, Thomas H. *Pendidikan Agama Kristen*. Diterjemahkan oleh Daniel Stefanus. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Gunarsa, Singgih D. *Dari Anak sampai Usia Lanjut*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Gunarsa, Yulia Singgih D., dan Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Remaja*. Diedit oleh Nino Oktorino dan Eko Y.A. Fangohoy. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Hall, G. Stanley. *Adolescence: Its Psychology and Its Relations to Physiology, Anthropology, Sociology, Sex, Crime, Religion, and Education*. Vol. 1. New York: D. Appleton, 1904.
- Hall, Todd W., dan Keith J. Edwards. "The Initial Development and Factor Analysis of the Spiritual Assessment Inventory." *Journal of Psychology and Theology* 24, no. 3 (1996): 233–246. Diakses 18 Juli 2020. <https://doi.org/10.1177/009164719602400305>.
- Hemphill, Ken, dan Richard Ross. *Parenting with Kingdom Purpose*. Nashville: Broadman & Holman, 2005.
- Hoge, Dean R. "A Validated Intrinsic Religious Motivation Scale." *Journal for the Scientific Study of Religion* 11, no. 4 (Desember 1972): 369–376. Diakses 19 Mei 2020. <https://doi.org/10.2307/1384677>.
- Holder, Arthur G. "Introduction." Dalam *Blackwell Companion to Christian Spirituality*, diedit oleh Arthur G. Holder, 1-11. Oxford: Blackwell, 2013.
- Holmen, Mark A. *Church+Home: The Proven Formula For Building Lifelong Faith*. Ventura: Regal, 2010.

- Hunt, Richard A., dan King Morton. "The Intrinsic-Extrinsic Concept: A Review and Evaluation." *Journal for the Scientific Study of Religion* 10, no. 4 (Winter 1971): 339–356. Diakses 21 Mei 2020. <https://doi.org/10.2307/1384780>.
- Hurlock, Elizabeth B. *Adolescent Development*. Ed. ke-4. New York: McGraw-Hill, 1973.
- Irawan D., Handi. "Spiritualitas Generasi Muda dan Media." Dalam *Dinamika Spiritualitas: Generasi Muda Kristen Indonesia*, diedit oleh Bambang Budijanto, 79-92. Jakarta: Bilangan Research Center, 2018.
- Kerr, Margaret, Håkan Stattin, dan Rutger C. M. E. Engels. "What's Changed in Research on Parenting and Adolescent Problem Behavior and What Needs to Change." Dalam *What Can Parents Do: New Insights into the Role of Parents in Adolescent Problem Behavior*, Diedit oleh Margaret Kerr, Håkan Stattin, dan Rutger C. M. E. Engels, 1-8. Hoboken: John Wiley & Sons, 2008. Adobe PDF ebook.
- Kesler, Jay, dan Ronald A. Beers. *Parents & Teenagers*. Wheaton: Victor, 1985.
- King, Philip J., dan Lawrence E. Stager. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Diterjemahkan oleh Robert Setio. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Kitchen, John. *The Pastoral Epistles for Pastors*. Woodlands: Kress Christian, 2009.
- Koenig, Harold G., Michael E. McCullough, dan David B. *Handbook of Religion and Health*. Oxford: Oxford University Press, 2001. Adobe PDF ebook.
- Kohlberg, Lawrence. "Education, Moral Development and Faith." *Journal of Moral Education* 4, no. 1 (1974): 5-16. Diakses 22 Juli 2020. <https://doi.org/10.1080/0305724740040102>.
- Kopko, Kimberly. "Parenting Styles and Adolescents." Handout, Seminar Middle School Parent Education, Countryside Day School, Illinois, 23 September 2014. Diakses 21 Juni 2020. <https://www.countrysideday.org/wp-content/uploads/2014/09/Parenting-Styles-and-Adolescents.pdf>.
- Lasor, William Sanford, David Allan Hubbard, dan Frederic William Bush. *Old Testament Survey: The Message, Form, and Background of the Old Testament*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1996.
- MacArthur, John. *1 & 2 Timothy*. MacArthur Bible Studies. Nashville: Word, 2001.
- Maccoby, Eleanor E. "Parenting and Its Effects on Children: On Reading and Misreading Behavior Genetics." *Annual Review of Psychology* 51 (2000): 1–27. Diakses 20 Juni 2020. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.51.1.1>.
- . "The Role of Parents in The Socialization of Children: An Historical Overview." *Developmental Psychology* 28, no. 6 (1992): 1006–1017. Diakses 17 Juni 2020. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.28.6.1006>.

- Malony, H. Newton. "Assessing Religious Maturity." *The Psychotherapy Patient* 1, no. 3 (2017): 25–33. Diakses 23 Mei 2020. https://doi.org/10.1300/J358v01n03_03.
- Mayselless, Ofra. "Theoretical Perspectives," dalam *Parenting Representations*, diedit oleh Ofra Mayselless, 3-39. Cambridge: Cambridge University Press, 2006. Adobe PDF ebook.
- Meier, Paul D., Frank B. Minirth, Frank B. Wichern, dan Donald E. Ratcliff. *Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen*. Vol. 2. Diterjemahkan oleh Johny The. Yogyakarta: Andi, 2004.
- Merrill, Eugene H. *Deuteronomy*, New American Commentary 4. Nashville: Broadman & Holman, 1994.
- Milevsky, Avidan, Melissa Schlechter, Sarah Netter, dan Danielle Keehn. "Maternal and Paternal Parenting Styles in Adolescents: Associations with Self-Esteem, Depression and Life-Satisfaction." *Journal of Child and Family Studies* 16 (2007): 39–47. Diakses 4 Juli 2020. <https://doi.org/10.1007/s10826-006-9066-5>.
- Morissan. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2012.
- Mueller, Ross A., dan Pamela Ebsytne King. "Parental Influence on Adolescent Religiosity." Dalam *Encyclopedia of Religious and Spiritual Development*, diedit oleh Elizabeth M. Dowling dan W. George Scarlett. 335-336. London: Sage, 2006.
- Myers, Bryant L. "State of the World's Children: Critical Challenge to Christian Mission." *International Bulletin of Missionary Research* 18, no. 3 (1994): 98–102. Diakses 27 Mei 2020. <https://doi.org/10.1177%2F239693939401800301>.
- Nelson, James. *Psychology, Religion, and Spirituality*. New York: Springer, 2009. Diakses 4 Juli 2020. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-87573-6>.
- Norusis, Marija. *IBM SPSS Statistics Base 19*. Upper Saddle River: Prentice Hall, 2010.
- Perris, Carlo, L. Jacobsson, H Lindstrom, L. von Knorring, dan H. Perris. "Development of A New Inventory for Assessing Memories of Parental Rearing Behaviour." *Acta Psychiatrica Scandinavica* 61, no. 4 (1980): 265–274. Diakses 8 Agustus 2020. <https://doi.org/10.1111/j.1600-0447.1980.tb00581.x>.
- Priyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Ed. Revisi. Diedit oleh Teddy Chandra. Sidoarjo: Zifatama, 2016.
- Ross, M.W., R.L. Campbell, dan J.R. Clayer. "New Inventory for Measurement of Parental Rearing Patterns: An English Form of the EMBU." *Acta Psychiatrica*

Scandinavica 66, no. 6 (1982): 499–507. Diakses 8 Agustus 2020.
<https://doi.org/10.1111/j.1600-0447.1982.tb04508.x>.

- Sanchez, Edesio. "Family in The Non-Narrative Sections of The Pentateuch." Dalam *Family in The Bible: Exploring Customs, Culture, and Context*, diedit oleh Richard S. Hess dan M. Daniel Carroll R, 32-58. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Sanders, John Oswald. "In Pursuit of Maturity." *Knowing & Doing* (Spring 2005): 1–4. Diakses 2 Juli 2020. https://www.cslewisinstitute.org/webfm_send/599.
- . "Maturity Can Be Measured." *Knowing & Doing* (Winter 2005): 1–5. Diakses 14 Juni 2020. https://www.cslewisinstitute.org/webfm_send/627.
- Santrock, John W. *Perkembangan Masa Hidup*. Vol. 1. Ed. ke-5. Diterjemahkan oleh Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta: Erlangga, 1995.
- . *Remaja*. Diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006. Adobe PDF ebook.
- Sebangane, Leungo. "The Relationship Between Adolescent Identity Styles and Parenting Styles in One and Two Parent Families in Botswana." Tesis, University of The Western Cape, 2015.
- Shelly, Judith Allen. *Kebutuhan Rohani Anak*. Ed. ke-3. Diterjemahkan oleh Tan Giok Lie. Bandung: Kalam Hidup, 2003.
- Shults, F. LeRon, dan Steven J Sandage. *Transforming Spirituality: Integrating Theology and Psychology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- Siregar, Syofian. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Rajawali, 2014.
- Smith, Christian, dan Patricia Snell. *Souls in Transition: The Religious and Spiritual Lives of Emerging Adults*. New York: Oxford University Press, 2009. Adobe PDF ebook.
- Stefanovic, Zdravko. *Daniel: Wisdom to Wise: Commentary on The Book of Daniel*. Nampa: Pasific Press, 2007. Adobe PDF ebook.
- Stevenson, Daryl H. "Spiritual Maturity Index." Dalam *Measures of Religiosity*, diedit oleh Peter C. Hill dan Ralph W. Hood, 201-204. Birmingham: Religious Education Press, 1999.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

- Tan, Giok Lie. "The Relationship Between Ministry Satisfaction and Spiritual Maturity of Volunteer Workers in Indonesian Churches in Southern California." Disertasi, Biola University, 1995.
- Tanbunaan, Gideon Imanto. "Spiritualitas Generasi Muda dan Keluarga." Dalam *Dinamika Spiritualitas: Generasi Muda Kristen Indonesia*, diedit oleh Bambang Budijanto, 59-78. Jakarta: Bilangan Research Center, 2018.
- Terry, Danielle J. "Investigating the Relationship between Parenting Styles and Delinquent Behavior." *McNair Scholars Journal* 8, no. 1 (2004): 87–96. Diakses 17 Juni 2020. <http://scholarworks.gvsu.edu/mcnair/vol8/iss1/11>.
- Tsumura, David T. "Family in The Historical Books." Dalam *Family in The Bible: Exploring Customs, Culture, and Context*, diedit oleh Richard S. Hess dan M. Daniel Carroll R, 59-79. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Walvoord, John F. *Daniel: The Key to Prophetic Revelation*. Chicago: Moody, 1971.
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Winarsunu, Tulus. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002.
- Winefield, H.R., M. Tiggemann, dan A.H. Winefield. *Parental and Psychopathology*. Hoboken: John Wiley & Sons, 1994.
- Woods, Edward J. *Deuteronomy*. Tyndale Old Testament Commentaries 5. Downers Grove: InterVarsity Press, 2011.
- Wright, Christopher J.H. *Old Testament Ethics For The People of God*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2004.
- Wright, H. Norman dan Gary J. Oliver. *Memahami Anak Sesuai dengan Kecenderungan Kepribadiannya*. Diterjemahkan oleh Otniel Sintoro dan Mariani Sutanto. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2005.
- Yangzong, Ciren, Sanguan Lerkiatbundit, Ouzhu Luobu, Chaoying Cui, Tippawan Liabsuetrakul, Baima Kangzhuo, Deji Quzong, Luobu Zhandui, Pu Zhen, dan Virasakdi Chongsuvivatwong. "Validity and Reliability of the Tibetan Version of S-EMBU for Measuring Parenting Styles." *Psychology Research and Behavior Management* 2017, no. 10 (2016): 1–8. Diakses 18 Juni 2020. <https://dx.doi.org/10.2147/PRBM.S111073>.
- Zinnbauer, Brian J., dan Kenneth I. Pargament. "Religiousness and Spirituality." Dalam *Handbook of The Psychology of Religion and Spirituality*, diedit oleh Raymond F. Paloutzian dan Crystal L. Park, 21-42. New York: Guilford Press, 2005.